



"Ketika kita mencintai dan menghargai profesi kita, maka profesi itu akan memberikan yang terbaik untuk kita."

Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Berkomunikasi adalah sarana utama dalam berorganisasi. Organisasi yang baik tidak hanya berdasarkan "kerja dan kerja" saja tetapi juga bagaimana kerja itu dijalankan dengan komunikasi yang baik. Ini adalah dasar dalam menjalankan tugas di organisasi dengan baik. Organisasi tidak bisa dilakukan tanpa suatu koordinasi. Koordinasi akan tidak efektif kalau orang berkomunikasi hanya satu arah. Oleh sebab itu, organisasi akan disayangkan jika memiliki kekuatan besar tetapi komunikasi kurang, atau sekadar menyampaikan informasi tanpa mengetahui apakah informasi itu benar atau salah, tanpa mengkonfirmasi terlebih dahulu. Artinya, kerja tidak bisa atas dasar asumsi atau kerja tidak bisa atas dasar "suka" atau "tidak suka". Kerja membutuhkan kepastian.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Berkarya di Universitas Katolik yang berisi lingkungan "akademis", kita semua diundang untuk berpikir dan menjalankan segala karya itu secara akademis. Artinya, cara kerja kita memanfaatkan cara berpikir dengan metode "akademis". Ini akan sangat membantu kita dalam menjalankan apa yang kita laksanakan selama ini. Apabila metode yang kita lakukan dalam berkarya berdasarkan asumsi atau spekulasi, kita akan banyak membuang waktu dalam pekerjaan dan kurang menghasilkan buah yang baik karena kita terlalu sibuk dengan "perasaan" daripada "berpikir secara logis dan memecahkan masalah". Ini tantangan bagi kita semua dalam hidup dan berkarya di suatu komunitas.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Pelindung kita, Paus Yohanes Paulus II pernah mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan itu perlu sungguh memperhatikan refleksi. Refleksi itu amat penting supaya orang tidak jatuh pada apa yang teknis belaka karena kebijakan hadir dari refleksi yang mendalam tersebut. Oleh sebab itu, diharapkan kita semua yang bekerja di Universitas ini selalu berupaya mengembangkan sikap reflektif itu supaya dapat menjalankan seluruh aktivitas kita dari buah refleksi. Refleksi akan meningkatkan daya kreasi dan menghasilkan buah yang positif.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

TEAM REDAKSI

Penanggung Jawab

Kepala Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain:

Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Hari Minggu VI.....	2
Docat Indonesia	3
Hidup Dalam Keutamaan: Panggilan Setiap Profesional	4

Hari Minggu VI

Bacaan: Sir 15:15-20; 1 Kor 2:6-10; Mat 5:17-37

Saudara–saudariku ytk.

Ternyata mengatakan “ya” dan “tidak” dalam kehidupan kita terkadang tidaklah mudah. Secara teori kita dapat mengatakan hal tersebut mudah, tetapi ketika hidup sehari–hari terkadang ada banyak pertimbangan yang membuat kita tidak tegas. Apalagi, saat kita berhadapan dengan kelekatan yang ada dalam diri kita. Kita lebih memilih untuk yang menyenangkan diri kita atau memilih yang menguntungkan kita. Ini tantangan sekaligus butuh penegasan karena ketidaktegasan akan mencelakakan kita karena kita akan berhadapan dengan banyak persoalan dalam kehidupan di masyarakat.

Saudara–saudariku ytk.

Ketegasan bukan sekedar penolakan atau penerimaan terhadap suatu hal tetapi berkaitan dengan bagaimana orang memahami mengapa dia menolak dan mengapa dia harus menerima untuk sebuah kepentingan yang benar dan bukan untuk memuaskan dirinya sendiri. Ini adalah prinsip yang tidak bisa ditampik oleh siapa saja. Tuhan dalam Injil mengatakan sangat amat jelas: “Jika ya, hendaklah kamu katakan ‘ya’, jika tidak, hendaklah kamu katakan ‘tidak’. Apa yang lebih daripada itu berasal dari si jahat”. Prinsip ini benar–benar prinsip yang utama dalam kehidupan orang beriman. Orang beriman harus berani membuat keputusan karena semakin mengulur keputusan maka orang akan terbawa kepada kebimbangan dan malah bisa membawa kepada kejatuhan.

Saudaraa–saudariku ytk.

Berkaitan dengan prinsip, ada yang menarik dari Tuhan Yesus. Banyak orang mengecam bahwa Tuhan Yesus itu mengubah–ubah “seenaknya sendiri” aturan yang dibuat dalam hukum Taurat. Akan tetapi, hal ini tidaklah benar karena bukan aturan yang diubah oleh Tuhan Yesus tetapi Ia dapat melihat ke dalaman dari peraturan tersebut. Ini tidak bertentangan dengan prinsip: jika iya, katakanlah iya; dan jika tidak, katakanlah tidak. Apa yang Tuhan Yesus tegaskan malahan memberikan gambaran bagaimana orang hidup dalam prinsip, yaitu tidak boleh “mencla mencle”. Prinsip perlu dihidupi tetapi juga perlu memahami semangat dibalikinya, bukan sekedar menerapkan aturan itu saja. Dengan kata lain, orang yang menerapkan aturan begitu saja sebenarnya bisa dikatakan bahwa dia tidak tegas karena dia tidak tahu apa yang dilakukannya atau apa yang diputuskannya tersebut.

Saudara–saudariku ytk.

Berkarya di Universitas Katolik, kita diundang untuk lebih berpegang pada prinsip daripada hanya sekedar “ngikut”. Kita diajak untuk hidup dengan “prinsip Katolik”, prinsip yang selalu mengedepankan apa yang pasti. Namun, mengikuti prinsip bukan sekedar orang terbawa oleh “yang penting prinsip” tetapi bagaimana mengkomunikasikannya dengan baik, yaitu segala yang berasal dari refleksi yang baik. Artinya, salah satu budaya kerja di universitas kita dalah budaya “reflektif” (selalu melihat segala sesuatu dengan teliti dan seksama). Ini adalah tantangan utama dan pertama dalam berorganisasi. Orang tidak bisa hanya mengatakan bahwa ini benar dan bahwa ini salah tetapi hanya berdasarkan asumsi saja atau hanya dari “dengar–dengar” saja. Orang perlu benar–benar menghayati apa yang dilakukannya dengan berkomunikasi dengan baik.

Saudara–saudariku ytk.

Menjadi orang beriman membutuhkan ketaatan. Ketaatan itu terletak pada bagaimana kita kemudian menempatkan apa yang kita jalani dalam kehidupan sehari–hari itu di dalam Tuhan. Berkata “iya” dan berkata “tidak” adalah ungkapan dari iman kita. Prinsip yang kita jalani juga berasal dari Tuhan. Dan komunikasi yang kita lakukan juga dalam Tuhan supaya segala sesuatu bukan sekedar opini yang kira–kira saja tetapi juga apa yang pasti dan membuat orang lain bertumbuh di lingkungan kita. Dengan mengatakan “iya” pada yang benar dan “tidak” pada yang tidak benar, kita membawa orang lain dan komunitas kita semakin baik.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

Apa perbedaan antara Ajaran Sosial Gereja dan Marxisme?

Karl Marx (1818–1883) mengembangkan ‘doktrin komunis’ sebagai reaksi terhadap ketenagakerjaan. Bagaimanapun, bagi Marx jawabannya adalah perlawanan antar kelas yang tak terelakkan antara kaum proletar terhadap kaum borjuis. Kaum borjuis harus dilawan dengan keras, dan kediktatoran kaum proletar mulai terbentuk. Pada abad kedua puluh, ideologi komunis membawa penderitaan yang tak terbayangkan pada umat manusia. Dari awal, Gereja mengakui adanya bahaya komunisme dan dengan keras mengutuk ajaran perang antar kelas. Ajaran Sosial Gereja dan Gerakan Demokrasi Sosial Kristen di Eropa telah berkomitmen bukan hanya untuk menyeimbangkan kepentingan di antara berbagai peserta dalam kelas ekonomi dan masyarakat saja.

“Kesalahan besar terhadap masalah sosial adalah menerima gagasan bahwa kelas yang satu, hakikatnya adalah harus melawan kelas yang lain, dan bahwa orang kaya dan para buruh hakikatnya adalah hidup dalam konflik. Pandangan ini sungguh tidak rasional dan semu serta melawan kebenaran” Paus Leo XII, RN 15

Apa perbedaan antara dimensi “objektif” dan “subjektif” dalam kerja?

Para ahli ekonomi berbicara tentang produktivitas tenaga kerja atau bahkan individu dalam bisnis. Ajaran sosial Gereja membedakan dimensi “objektif” dari dimensi “subjektif” dalam pekerjaan. Selanjutnya adalah martabat manusia yang melekat dalam semua pekerjaan, karena dilakukan oleh manusia. Paus Yohanes Paulus II menjelaskan pandangan dengan melihat “martabat manusia yang tak boleh dicabut sebagai subjek (pelaku) pekerjaan” sebagai “jantung fundamental dan abadi ajaran Kristiani tentang pekerjaan manusia.” (LE 6). Oleh karena itu, **kita tidak pernah boleh bersikap arogan terhadap mereka yang melakukan pekerjaan “kasar” yang tidak membutuhkan pelatihan atau kualifikasi tertentu.**

Bagaimana menjelaskan arti prinsip “prioritas pekerja terhadap modal”?

Salah satu konsekuensi dari dimensi subjektif pekerjaan adalah “prinsip prioritas pekerja terhadap modal.” (LE 12). Ini muncul karena manusia memiliki modal sebagai objek eksternal, sedangkan pekerjaan tidak terlepas dari manusia yang melakukan kerja dan dari martabatnya. Tidak ada acuan bagi laba atas modal, tuntutan persaingan, atau kerasnya globalisasi untuk membenarkan perendahan martabat, serta upah dan kondisi kerja yang eksploitatif.

“Saya ingin mengingatkan setiap orang terutama pemerintah yang terlibat dalam meningkatkan aset ekonomi dunia dan aset sosial, bahwa modal utama yang harus dijaga dan dihargai adalah manusia, pribadi manusia dalam integritasnya.” (Paus Benediktus XVI)

Apa Maksud Ajaran Sosial Gereja dengan menuntut partisipasi pekerja?

Inti dari persoalan pekerja adalah fakta bahwa pekerja tidak secara merata turut menikmati kemakmuran ekonomi yang telah masyarakat capai melalui industrialisasi dan ekonomi pasar. Pada tahap awal industrialisasi, para pekerja pabrik sering diperlakukan seperti “mesin manusia”. Dalam masyarakat, mereka terpinggirkan. Kita menemukan situasi yang sama pada zaman ini di banyak negara maju dan berkembang. Dengan latar belakang ini, salah satu tuntutan utama Ajaran Sosial Gereja ialah melalui **partisipasi pekerja**. Di satu sisi, ini berarti partisipasi mereka dalam bisnis: para pekerja harus **memiliki suara dalam lingkungan tempat kerja mereka**. Di sisi lain, itu berarti partisipasi dalam masyarakat dan pemerintah: pekerja harus dapat **hidup sebagai warga negara yang utuh dengan segala hak dan kewajiban tugasnya**.

Di era saat ini, orang sering mereduksi kata “profesional”. Seolah-olah profesional yang dimaksud adalah “kerja beres sesuai dengan harga yang dibayarkan”. Akibatnya, banyak orang profesional kemudian terdampar pada kata tersebut. Profesional seolah-olah terjadi kalau semua terbayar mahal; seolah-olah kalau orang yang memiliki profesi mendapatkan gaji atau upah tinggi. Tentu, ini tidak benar karena profesional pada dasarnya adalah berkaitan dengan “identitas” dari orang yang menjalankan pekerjaan tertentu dengan memahami jati dirinya. Profesionalitas selalu melekat pada diri orang dan orang tersebut hidup dalam keutamaan. Inilah profesionalitas sejati yang melibatkan keseluruhan diri: karakter dan kesadaran dirinya yang mengakui dan menerima tugas atau perutusan yang dimilikinya.

Bagaimana keutamaan itu dihidupi dalam kehidupan profesionalitas? Pertama seorang hendak menjadi profesional perlu mengerti terlebih dahulu: “Apa itu keutamaan?” Keutamaan bukan soal kebiasaan saja atau soal dibiasakan tetapi keutamaan dalam hidup orang profesional adalah “disposisi batin” dari seseorang yang menjalankan tugas dan perutusannya itu. Sehingga, seorang profesional itu tidak mengejar “karir” yang semu tetapi menempatkan karir sebagai wujud pengungkapan profesionalitas dirinya dalam karya yang digelutinya.

Dalam konteks dunia pendidikan, sebagai dosen, seorang dosen profesional berarti menjalankan tugas yang telah diberikan kepadanya sebagai bagian hidupnya. Dia tidak bisa sekadar mengajar, meneliti, atau pengabdian kepada masyarakat. Seorang dosen menempatkan semuanya sebagai darah dagingnya yang hendak mengatakan bilamana mereka tidak menjalankan hal tersebut maka dia bukanlah dosen. Maka, ada keanehan jika kemudian dosen itu sehari-hari sibuk mengajar saja atau omong di depan kelas tetapi melupakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dosen profesional menjalani ketiganya sebagai relasi yang tak terpisah satu sama lain. Ketiganya terintegrasi dalam kehidupan dosen. Secara konkret, dosen tidak bisa mengajar dengan baik tanpa membuat penelitian yang baik. Mungkin dia bisa mengajar tetapi apa yang diajarkannya sangat minim karena apa yang disampaikan hanya dari suatu yang dia tahu dari satu sumber padahal dosen yang baik ketika mengajar selalu lahir dari apa yang ditelitinya itu. Demikian juga dengan pengabdian kepada masyarakat sebagai seorang dosen. Dosen tidak bisa melakukan pengabdian kepada masyarakat kalau dia tidak tahu apa yang dibutuhkan dan apa yang dipahami. Ini semua berasal dari penelitian dan pengajarannya.

Hal lain berkaitan dengan keutamaan dan profesionalitas dalam kehidupan dosen adalah pengerjaan administrasi. Sering terjadi bahwa administrasi melelahkan dosen. Benar! Tidak ada yang menyangkal hal tersebut. Namun, administrasi adalah bagian dari profesionalitas itu ketika administrasi itu memang berhubungan. Jika administrasi itu kemudian menjadi “capaian” tentu ini bukan berkeutamaan. Berkeutamaan sebagai jiwa profesional adalah ketika administrasi menjadi pendamping dalam karya atau perutusan yang dilakukan seorang profesional. Dengan kata lain, seorang profesional tidak bisa menolak administrasi tetapi seorang profesional tidak boleh jatuh pada sekadar administrasi dalam menjalankan tugas-tugasnya. Keutamaan akan bisa menuntun ke sana karena memberikan pemahaman yang benar dan dapat semakin membuat orang bijak untuk menentukan apa yang dilakukannya sesuai dengan perutusannya.

Akhirnya, tantangan para profesional zaman ini bukan soal bagaimana orang bekerja dan mendapatkan upah darinya tetapi bagaimana orang bisa menjalankan tugas dan perutusannya itu sesuai dengan identitas yang dimilikinya. Keutamaan akan setia menemani orang yang hendak menjadi profesional sejati itu. Ia akan mengerti bahwa pilihan yang akan dilakukannya, misalnya sebagai dosen untuk mengajar, meneliti, dan abdi mas adalah sesuatu yang berharga dan bernilai bukan saja untuk kepentingan dirinya semata tetapi juga untuk kepentingan sejawat maupun juga masyarakat. Profesional bukan soal ia melakukan pekerjaan karena dia diupah seperti itu, tetapi karena dia tahu identitas dirinya dan siap melakukan perutusan sesuai dengan identitas dirinya itu.